



EKSISTENSI MINORITAS MUSLIM TOBA DI KOTA BALIGE

Indah Fitriyani¹, Irwansyah², Muhammad Jailani³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
indahfitriyani989@gmail.com

Diserahkan tanggal 07 Mei 2024 | Diterima tanggal 07 Mei 2024 | Diterbitkan tanggal 30 Juni 2024

Abstract:

This study discusses the existence of the Toba Muslim Minority in Balige City. Basically, the existence of society is one form of creating a set of components in an area. Similarly, every component of society will adjust to the surrounding environment. The potential for the formation of a typology of people in Balige City is grouped based on the religion adhered to. In general, the majority group is embraced by the Christian community while the minority group is embraced by the Muslim community. This research uses 2 theories reviewed from sociology and social philosophy. in the sociological review, this research is studied with Parsons' theory and its AGIL scheme, while in the review of social philosophy, this research uses Will Kymlicka's minority rights theory. This research uses qualitative methods with the type of field research (field research). Data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The result of this study is the existence of the Toba Muslim minority in Balige City into an interpretation of Islam in Batak Toba. The existence of Islam in Balige City can survive so far so that it has experienced developments such as the increasing number of worshippers. This will require improving the facilities of houses of worship for Muslims in worship. The government of the Ministry of Religious Affairs of Balige City tried to overcome this by facilitating the establishment of mosques and arranging the certification of the status of the land to avoid land disputes. Similarly, the views of the majority community towards minority communities are still relatively good. However, there are still obstacles found in interacting such as there are still some minority communities who have not been able to socialize. So they hope that minorities can blend into the majority society with each other. The conclusion of the study is that Islam can maintain its existence and is well accepted in Balige City. However, limitations as a minority community does not close will cause its slowness in developing. Such as facilities for houses of worship that have not been fulfilled adequately and so on.

Keywords: Existence, Minority, Muslim

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang Eksistensi Minoritas Muslim Toba di Kota Balige. Pada dasarnya keberadaan masyarakat merupakan salah satu bentuk terciptanya sekumpulan komponen dalam suatu daerah. Begitu pula, setiap komponen masyarakat akan menyesuaikan terhadap lingkungan sekitarnya. Potensi pembentukan adanya tipologi masyarakat di Kota Balige dikelompokkan berdasarkan Agama yang dianut. Pada umumnya, kelompok mayoritas dianut oleh masyarakat beragama Kristen sedangkan kelompok minoritas dianut oleh masyarakat beragama Islam. Penelitian ini menggunakan 2 teori yang ditinjau dari sosiologi dan filsafat sosial. dalam tinjauan sosiologi penelitian ini dikaji dengan teori Parsons beserta skema AGIL nya, sedangkan dalam tinjauan filsafat sosial penelitian ini menggunakan teori hak minoritas Will Kymlicka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah eksistensi minoritas muslim Toba di Kota Balige menjadi interpretasi keislaman di Batak Toba. Keberadaan Islam di Kota Balige dapat bertahan sejauh ini sehingga mengalami perkembangan diantaranya seperti jumlah jamaah yang semakin bertambah. Hal ini akan membutuhkan peningkatan sarana rumah ibadah bagi umat Islam dalam beribadah. Pemerintah Kementerian Agama Kota Balige berupaya mengatasinya dengan memfasilitasi pertapakan masjid dan mengurus sertifikasi status tanah tadi untuk menghindari adanya sengketa lahan. Begitu pula pandangan masyarakat mayoritas kepada masyarakat minoritas masih tergolong baik. Akan tetapi masih terdapat hambatan yang ditemukan dalam berinteraksi seperti masih ditemukan beberapa masyarakat minoritas yang belum bisa bersosialisasi. Sehingga mereka berharap agar minoritas dapat berhadapan dengan masyarakat mayoritas satu sama lain. Kesimpulan penelitian adalah Islam dapat mempertahankan eksistensinya dan diterima baik keberadaannya di Kota Balige. namun keterbatasan sebagai masyarakat minoritas tidak menutup akan menimbulkan kelambanannya dalam berkembang. Seperti sarana rumah ibadah yang belum terpenuhi secara memadai dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Eksistensi, Minoritas, Muslim

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan segala kesempurnaannya. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Potensi akal budi, nalar dan moral inilah yang menjadikan manusia berbeda dengan ciptaan yang lain, misalnya hewan dan tumbuhan, itulah mengapa manusia disebut bereksistensi. Harun Hadiwijon dalam Purnamasari (2017) menyebutkan bahwa eksistensi adalah cara berada manusia di dunia, dimana cara berada manusia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, sementara manusia tidak demikian, manusia menyadari keberadaannya dan karena manusialah benda-benda menjadi bermakna. Dari dua perbedaan cara berada tersebut, filsafat eksistensialisme menegaskan bahwa benda disebut “berada”, sedangkan manusia disebut “bereksistensi” (Indonesia & Lutfi, 2023).

Manusia yang hidup di tengah masyarakat dan alam semesta memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat minoritas muslim yang ada di kota Balige. Penggambaran mengenai keberadaan minoritas muslim toba dapat dikaji melalui beberapa pola kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Seperti simbol agama, dakwah dan pendidikan. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang keberadaan mereka bertahan di tengah keterbatasan. Dalam pola kehidupan sehari-hari simbol keagamaan bukan menjadi suatu penghalang dalam menunjukkan eksistensi mereka. seperti para muslimah yang mengenakan hijab dalam kehidupan sehari-hari. begitu pula dengan dakwah atau ajaran pendidikan, minoritas muslim memperkenalkan ajaran Islam melalui dakwah para tokoh keagamaan dan mengajarkan pendidikan islam kepada anak-anak melalui sarana edukasi di sekolah. Islam sebagai agama minoritas tetap bereksistensi dikalangan mayoritas yang ada di Kota Balige (Tuti Elfrida, 2013).

Minoritas dan muslim adalah dua penjelasan mengenai identitas yang mana berkaitan dengan masyarakat maupun agama tersebut. Minoritas mendeskripsikan sebuah komponen masyarakat, sedangkan muslim merupakan kumpulan orang yang memeluk agama Islam itu sendiri. Pada umumnya agama dalam masyarakat merupakan entitas primordial yang selalu menjadi aspek penting sekaligus sensitif dalam kehidupan sehari-hari secara komunitas maupun personal. Kedua entitas ini saling mempengaruhi dan dipengaruhi (Nainggolan, 2020).

Masyarakat sebagai salah satu kelompok terbesar yang memiliki sistem cara kerja yang sama berupa meliputi kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. hal tersebut juga berlaku bagi masyarakat minoritas muslim toba di Kota Balige. Balige merupakan sebuah ibu kota dari Kabupaten Toba, Sumatera Utara, Indonesia. Balige yang juga pernah menjadi pusat aktivitas Toba Holbung pada zaman Belanda menjadikan kota ini tidak pernah sepi dari kunjungan para pendatang. Pendatang yang datang ke kota ini ada yang hanya sekedar ingin berwisata dan ada yang hendak merantau atau menetap disana. Banyaknya perantau yang datang dari luar dan tinggal di kota ini sehingga menyebabkan terbentuknya kemajemukan dalam masyarakat. sehingga hal ini membentuk adanya pembagian-pembagian dalam beberapa aspek sosial. fokus pada penelitian ini tertuju pada aspek keagamaan. Agama menjadi salah satu yang mendasari keberagaman dalam masyarakat Kota Balige. Sehingga berpotensi membentuk adanya tipologi dalam masyarakat di Kota tersebut. Terdapat 2 tipologi masyarakat yang dikelompokkan berdasarkan agama yang dianut. Adapun kelompok masyarakat mayoritas atau masyarakat setempat yang menganut agama Kristen Protestan dan kelompok masyarakat minoritas atau masyarakat pendatang yang menganut agama Islam (Upud Saepudin, 2004).

Secara historis kehadiran Islam di Kota Balige disebarkan melalui jalur perdagangan. Hal tersebut juga didukung karena pada masa itu Balige telah menjadi pusat perdagangan dari berbagai daerah. Sehingga perkembangan agama Islam di Toba semakin pesat dan meningkat pemeluknya. Djahoet Napitupulu sangat berperan besar dalam penyebaran Agama Islam di Kota Balige. Pada 3 Maret 1910, Beliau adalah pedagang yang berasal dari Sibolga, Kemudian, bersama Tokoh Islam lainnya, mengembangkan syiar agama di kota yang kental nuansa budaya adat Batak dan philosophy Dalihan na tolu. Filosofi dalihan na tolu menekankan prinsip kesetaraan,

kesederajatan, dan kepentingan yang sama antara satu dengan yang lain. Tidak ada hirarki yang lebih tinggi atau lebih rendah, semuanya dianggap setara. Tidak ada tindakan diskriminasi atau perbedaan dalam hal agama, ras, kelompok. Penulis menemukan adanya nilai yang penting muncul di sini, yaitu “keadilan”. Hal ini disebut adil karena kehidupan dan kehormatan setiap individu dilindungi dan dihargai (Firmando et al., 2021).

Keterpurukan yang dialami minoritas muslim Toba dalam penelitian ini adalah Perkembangan Agama Islam di Kota Balige secara khusus berjalan relatif cukup lambat. Faktor utama yang menyebabkan lambannya perkembangan Agama Islam di Kota Balige ialah masih belum terpenuhinya beberapa hak-hak minoritas dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor penghambat berkembangnya Islam meliputi layanan fasilitas dan sarana keagamaan yang belum memadai. Hal ini dapat ditinjau melalui masih minimnya bangunan rumah ibadah Umat Islam ditemui. Begitu pula, masih disatukannya lahan pemakaman baik kuburan Muslim dengan kuburan Nasrani. Sehingga hal ini menjadi pemicu terhambatnya perkembangan Islam di Kota Balige dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa Pemerintah memiliki andil dalam pelayanan terhadap pembangunan sarana dan prasarana dalam suatu daerah. Begitu pula, pada pembangunan rumah-rumah ibadah antar penduduknya. Dalam hal ini peneliti tertarik pada kebijakan Pemerintah Kota Balige dalam memenuhi hak-hak kaum Muslim sebagai masyarakat minoritas di Kota Balige. Seperti yang diketahui, Negara sebagai kesatuan yang bersifat netral terhadap perbedaan-perbedaan penduduknya. Begitu pula, menjamin kemerdekaan bagi setiap penduduknya dalam menganut agama dengan ajaran agama yang diajarkan. Oleh karena itu, pemerintah berperan dalam mengimplementasikan kebebasan beragama penduduknya serta mengawasi guna dapat mengamalkan ajaran agama masing-masing. Oleh karenanya, penelitian ini dapat menjembatani hubungan antar pemerintah dan masyarakat dalam menerapkan kerukunan dan kesetaraan antar umat beragama di Kota Balige.

Keistimewaan maupun keunggulan dalam penelitian ini ialah menjelaskan tentang eksistensi umat muslim Toba yang merupakan kaum minoritas di Kota Balige. Walaupun berasal dari masyarakat yang terbatas, akan tetapi mereka tidak pernah mendapat perlakuan diskriminatif ataupun penekanan dari kelompok mayoritas setempat. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap toleransi dilakukan dengan menjadi nyata dialami oleh masyarakat minoritas. Hal ini terlihat dari ketersediaan partisipasi antar masyarakat mayoritas Kristen yang turut ikut membantu pembangunan Masjid Al-Hadhonah pertama sekaligus tertua di Kota Balige. Gambaran bahwa kerukunan dan toleransi antar masyarakat mayoritas dan minoritas sudah terjalin sejak dahulu di Kota Balige dan bertahan hingga saat ini. Oleh karenanya, penelitian ini juga dapat menggambarkan tentang persepsi atau tanggapan masyarakat mayoritas terkait minoritas muslim di Kota Balige.

Kelompok minoritas akan selalu melekat dengan kekurangan dan keterbatasan. Eksistensi kalangan minoritas dalam sebuah daerah tidak jarang dianggap dan dilabeli sebagai penghalang oleh kalangan mayoritas. Sehingga sering memicu ketidakadilan dan kesetaraan dalam berbagai hal. Begitu pula, banyaknya pihak-pihak yang sering menginterpretasikan kelompok minoritas sebagai kaum yang lemah dan tidak memiliki banyak kekuasaan dikarenakan minimnya populasi masyarakat minoritas dalam pandangan kelompok dominan atau mayoritas.

Kelompok minoritas selalu identik dikaitkan dengan konstruksi sosial pada suatu masyarakat. perbedaan maupun keterasingan yang dimiliki sering menyebabkan kelompok minoritas mendapatkan penekanan. Menurut Louis Wirth, menjelaskan definisi kelompok minoritas adalah kelompok yang rentan mendapatkan penomorduaan (subordinasi). Karena adanya perbedaan dari faktor fisik maupun karakteristik kebudayaannya yang berpotensi akan dikeluarkan dari lingkungan masyarakat dan sering diperlakukan secara tidak adil (Kartini, 2011).

Keberhasilan minoritas Muslim Toba dalam mempertahankan eksistensinya di Kota Balige telah menjadi bukti bahwa perbedaan bukanlah sebagai penghalang dalam membangun kerukunan dan menjalin kesatuan di tengah kalangan mayoritas itu sendiri. sampai saat penulis

mengkaji ini, Islam dan masyarakat minoritas Muslim masih diterima baik oleh masyarakat setempat. Berbicara mengenai persepsi serta tanggapan masyarakat mayoritas terhadap minoritas muslim di Kota Balige tampaknya hal tersebut haruslah dapat menjadi sebuah contoh yang nyata adanya dalam penerapan kerukunan Umat Beragama. Kelompok masyarakat mayoritas saling mengimbangi kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat minoritas muslim di Toba. Karena pada sejatinya, antara masyarakat mayoritas maupun minoritas akan saling hidup berdampingan satu sama lain. Hal tersebut dapat menjadi modal sosial dalam menjaga ikatan kesatuan antar sesama masyarakat. Keseimbangan sangat penting diperhatikan untuk mencapai kelancaran dalam pemenuhan aspek-aspek keagamaan antara masyarakat mayoritas dan masyarakat minoritas dalam suatu daerah. Masyarakat mayoritas atau masyarakat setempat yang merupakan asli penduduk Kota Balige berupaya memberikan kenyamanan terhadap masyarakat minoritas yang didominasi oleh warga pendatang. Keekerabatan dan kekeluargaan yang kuat dapat dijadikan sebagai tali penghubung antar masyarakat di Kota Balige. Sebagaimana yang telah diharapkan untuk memupuk kerukunan dan persatuan antar umat beragama di Kota Balige.

Pada dasarnya masyarakat mayoritas dan minoritas di Kota Balige berjalan dengan baik di kehidupan sehari-hari. Balige merupakan kota yang memiliki beragam suku, agama dan ras serta golongan sehingga menjadikan Kota ini sebagai daerah multikultural. Tampaknya dapat membuktikan bahwa kehidupan masyarakat yang saling berbeda tetap dapat hidup dengan rukun dan damai menjadi kelompok masyarakat yang saling menghargai satu sama lain. Toleransi antar kalangan masyarakat baik mayoritas dan minoritas di Kota Balige dapat menjadi bentuk kerukunan umat beragama yang harus diapresiasi oleh banyak kalangan. Begitu pula, penerapannya yang menjadi tanda untuk menjelaskan bahwa pengklaiman terhadap hubungan masyarakat mayoritas dan minoritas tidak selalu dilabeli dengan perpecahan dan kebencian antar pemeluk agamanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian menggunakan pendekatan fenomenologis disebabkan alasan berikut: Pertama, pengumpulan data dilakukan berlandaskan kejadian yang terjadi secara alami dalam peristiwa dan diungkapkan melalui kata dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Kedua, berdasarkan kajian ini, penulis berupaya untuk memperoleh keterangan yang komprehensif tentang eksistensi minoritas muslim Toba yang mengkaji tentang kebijakan pemerintah dalam meningkatkan sarana rumah ibadah masyarakat minoritas muslim Toba serta persepsi sosial masyarakat mayoritas terkait minoritas muslim Toba di kota Balige.

Pada prinsipnya, penelitian fenomenologis bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu hal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini jenis penelitian yang akan digunakan adalah fenomenologis untuk mengungkapkan tentang keberadaan minoritas Muslim Toba di wilayah yang mayoritas penduduknya adalah Umat Kristiani Protestan. Selain itu, kajian kualitatif cenderung bisa mengungkapkan informasi mengenai kehidupan penduduk, sejarah, perilaku, serta fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam kajian ini. Adapun cara yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Bogdan dan Biklen menjelaskan, analisis data ialah suatu proses yang meliputi pengorganisasian data ke dalam pola, kategorisasi dan satuan deskripsi dasar. Tujuannya adalah untuk mengelola data, mensintesisnya, mendapatkan pola, mendapatkan hal-hal utama yang dikaji, serta menentukan cerita yang akan diberikan kepada orang lain. Model analisis data yang dipakai pada kajian ini ialah memakai analisis data menurut Miles dan Huberman di antaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Rumah Ibadah Bagi Minoritas Muslim Toba

Pemerintah sebagai lembaga yang berwajib dalam segala aspek bagi seluruh masyarakat. salah satunya adalah dalam aspek keagamaan yang telah menjadi kebutuhan yang adikodrati dalam setiap komponen manusia hidup. pemerintah memiliki peran dan andil dalam mengimplementasikan dalam bidang keagamaan pada suatu masyarakat. begitu pula, hal tersebut dijadikan sebagai pondasi masyarakat dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dipercaya. Pemerintah juga dapat menjadi suatu lembaga yang menghubungkan keberagaman masyarakat dalam suatu daerah.

Pada penelitian ini, Kementerian Agama Kota Balige menjadi salah satu sumber penulis dalam mengumpulkan data penelitian. Dilansir dari penuturan pak Sahari selaku BIMAS ISLAM menuturkan:

“Untuk itupun Kemenag masih berupaya dan berikhtiar juga, karena Kemenag juga memiliki batas dalam proses pembangunan masjid-masjid di Balige. Kemenag hanya sampai bidang kemasjidan saja. jadi kita semua juga berharap semoga secepatnya dapat terpenuhilah kemaslahatan umat Islam di Kota Balige ini”.

Adapun upaya pemerintah dalam meningkatkan rumah ibadah masjid di Kota Balige diantaranya dengan memfasilitasi pertapakan masjid dari yang sebelumnya berstatus tanah wakaf sehingga beralih menjadi bersertifikat negeri oleh pihak BPN (Badan Pertanahan Nasional). Hal tersebut ditujukan sebagai upaya Kementerian Agama dalam meningkatkan reforma agraria dengan salah satunya melakukan percepatan penerbitan sertifikat hak atas tanah untuk mengurangi terjadinya sengketa lahan oleh karena ketiadaan sertifikat.

Sejauh ini Kementerian Agama Kota Balige sudah mendapatkan 18 sertifikat pertapakan masjid dari 45 masjid yang sedang ditargetkan. Begitu pula sisa dari masjid yang lain sedang dalam tahap proses. Di sisi lain adapun hambatan Kementerian Agama dalam memfasilitasi pertapakan masjid tadi yang berkaitan dengan hak atas tanah diantaranya seperti tanah-tanah pertapakan masjid tersebut masih berdiri di atas tanah register atau tanah Negara, pewakif atau orang yang mewakafkan telah wafat dan ahli waris (keluarga pewakif) tidak mau mengeluarkan tanah ikrar wakaf untuk kemaslahatan dan kepentingan umat. Beberapa hambatan tersebut menjadi faktor-faktor yang memperlambat Kementerian Agama dalam meningkatkan rumah ibadah minoritas muslim Toba di Kota Balige.

Oleh karena itu, Kementerian Agama Balige mengambil solusi sebagai alternatif dalam pengurusan Pemfasilitasan pertapakan masjid yang berawal dari tanah wakaf tersebut. Diantaranya berupa berkoordinasi dengan lintas sektoral yang mana apabila tanah wakaf tersebut adalah tanah Negara maka harus mengajukannya ke Dinas Kehutanan Sumatera Utara. Begitu pula, adapun alternatif lain yang dilakukan Kementerian Agama seperti tanah wakaf yang bermasalah oleh terhambatnya sertifikasi maka Kementerian Agama akan berkoordinasi dengan KUA setempat guna pembuatan Akta Ikrar Pengganti yang dibuat oleh KUA tersebut.

Kementerian Agama Balige akan berupaya guna pemfasilitasan serta peningkatan masjid-masjid sebagai rumah ibadah minoritas muslim di Kota Balige. Kinerja dan loyalitas Kementerian Agama dalam memberikan kenyamanan serta keamanan dalam pemenuhan hak-hak umat Islam akan terus ditingkatkan dan diperbaiki. Umat Islam diharapkan untuk senantiasa bersabar dalam menantikan pembangunan-pembangunan masjid dalam beribadah. Upaya-upaya yang dilakukan Kementerian Agama diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan yang terbaik. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses dalam meningkatkan rumah ibadah tidak mudah bagi agama yang dianggap minoritas. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi baik secara materil maupun moril. Keterbatasan dukungan dari dana dan jama'ah menjadi fokus Kementerian Agama dalam meningkatkan loyalitasnya untuk memperjuangkan kepentingan ummat.

Kementrian Agama berharap agar kiranya proses pemfasilitasan pertapakan masjid dapat dituntaskan. Sehingga kebutuhan minoritas muslim Toba dalam membutuhkan masjid dapat dipenuhi satu persatu. Kinerja Kementrian Agama dapat menjadi suatu upaya yang harus diapresiasi dalam kesungguhannya. Islam sebagai agama minoritas dipenuhi kebutuhannya dalam keberagamaannya yang sebagaimana masjid menjadi tempat kaum Muslim dalam menunaikan sholat setiap hari. begitu pula, dengan kesabaran minoritas muslim Toba dalam bersabar menanti kiranya dapat menjadi nilai baik sebagaimana yang diajarkan oleh Islam.

Kerukunan Umat Kristiani - Muslim dan Faktor Pemersatunya

Balige adalah salah satu kota yang memiliki bermacam-macam perbedaan baik Ras, Suku, agama, dan lain sebagainya. Namun, perbedaan ini tentu tidak menjadi penghalang masyarakat Balige untuk berinteraksi atau bersosial satu sama lain. Toleransi yang selalu diutamakan dan dilestarikan menjadi nilai positif bagi masyarakat balige. Seperti contoh Bupati yang merupakan seorang umat kristiani kala itu menghadiri acara buka puasa bersama umat Muslim dan para tokoh-tokoh besar Islam di masjid Al-Hadhanah. Sebaliknya demikian ketika pemeluk agama Kristen sedang merayakan Natal biasanya umat Kristiani di Kota Balige akan merayakannya dengan pawai turun ke jalan. Maka mau tak mau masyarakat yg tidak merayakan dengan senang hati menghargai hari besar umat Kristiani tersebut dengan melewati jalan alternatif. Seperti yang dikatakan oleh pak Alahuddin hasibuan selaku anggota FKUB Kota Balige:

“Sikap toleransi antar sesama umat beragama di kota Balige sudah sejak lamnya kita terapkan. Kerukunan di Balige ini belum pernah ada gesekan-gesekan. Kalo ada kegiatan umat Islam saling menghargainya saudara kita dari Kristen. Kekgitu jugalah kalo orang itu berpesta pasti selalunya disediakan parsumbang untuk tamu yang Muslim. Parsumbang itu dibedakan lauk jagal B2 jadi ada orang parhobasnya dari Muslim langsung. Paling sering ditarok lauknya kerbaulah buat tamu yang beragama Islam.”

Hal tersebut juga dapat dilihat dari motto (Semboyan) Kabupaten Toba dalam bahasa Batak Toba disebut “Tampakna do rantosna, rim ni tahi do gogona” yang mengandung arti bahwa dengan persatuan dan kesatuan yang dilandasi rasa kebersamaan untuk bekerjasama untuk saling membantu, maka apa yang diharapkan akan selalu dapat dicapai. Suatu contoh yang dapat menggambarkan penerapan semboyan tersebut dalam kehidupan sehari-hari ialah seperti bahu membahu atau saling tolong menolong dalam memanen padi (marsiadapari) yang dilaksanakan ketika panen telah tiba.

Umat Islam di Kota Balige masih menjunjung tinggi adat dalam falsafah Dalihan Na Tolu. Falsafah tersebut masih erat dilakukan oleh umat Islam sampai saat ini. hal tersebut yang menjadi kunci dalam penguatan kerukunan antar umat Islam dengan umat Kristiani di Kota Balige sampai hingga sekarang. Umat Islam dan Kristiani saling berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. sampai saat ini minimnya gesekan-gesekan antara kedua pemeluk agama tersebut. Hal tersebut juga dituturkan oleh Pak Sahari menjelaskan:

“Umat Islam di Kota Balige ini sangat menjunjung tinggi Dalihan Na Tolu, karena itu yang membuat Islam berkembang dan bertahan di sini.”

Begitu pula penuturan pak Alahuddin Hasibuan melengkapi:

“Di Balige ini masih erat kali diterapkan falsafah orang Batak itu, Dalihan Na Tolulah namanya. Karena masih mengedepankan adatnya itu jugalah faktor pemersatu Islam sama Kristen cinta damai di Balige ini. Singkatnya Dalihan Na Tolu itu artinya tiga tungku ada elek marboru itu maksudnya harus diayomilah menantu itu baru manak mardongan tubu itu kek satu marga harus saling mengayomi terus terakhir hormat marhula-hula semacam hormat kepada tulang atau mertua juga abang mamak kita.”

Adapun penjelasan mendalam tentang penerapan Dalihan Na Tolu ini terdapat tiga pemahaman yang dibagi sesuai dengan Undang-Undang adat istiadat para leluhur.

Dalihan Na Tolu memiliki arti tiga tungku yang mana hal tersebut menginterpretasikan 3 pedoman hidup dalam suku Batak Toba. Oleh karenanya antara Umat Islam dan umat Kristiani menerapkan Dalihan Na Tolu sebagai falsafah kerukunan antar perbedaan-perbedaan dari setiap agama yang ada di Kota Balige. Adapun beberapa isi Dalihan Na Tolu berupa:

1. Hormat marhula - hula: adalah sikap hormat kepada Tulang/ abang dari pihak ibu.
2. Elek Marboru: adalah sikap membujuk/mengayomi anak perempuan maupun keluarga yang memperistri anak perempuan.
3. Manak Mardongan: adalah sikap berhati-hati kepada teman semarga.

Konsep Dalihan Na Tolu mengajarkan kekerabatan yang harus dijaga, begitu pula Dalihan Na Tolu menjadi filosofi kedua yang harus dimiliki oleh setiap orang batak setelah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalihan Na Tolu mampu membawa keharmonisan bagi antar sesama manusia, seperti contoh antar umat Islam dan umat Kristiani di Kota Balige. Dalihan Na Tolu tidak akan pernah luput dari kultur adat Batak Toba. Oleh karena itu Dalihan Na Tolu akan selalu melekat pada masyarakat Batak.

Umat Islam dan Umat Kristiani menerapkan Dalihan Na Tolu guna menciptakan suasana hidup yang cinta damai dan rukun. Tidak melihat adanya perbedaan-perbedaan sebagai suatu hal yang dapat merenggangkan hubungan antar sesama umat beragama. Karena pada dasarnya baik Umat Islam maupun Kristiani menaungi satu daerah yang sama begitu pula dengan adat yang dijunjung sehingga mengharuskan penerapan kultur Dalihan Na Tolu ini untuk selalu dijaga dan dilestarikan dalam hidup sehari-hari. sejauh ini dengan adanya penerapan Dalihan Na Tolu menjadikan Balige sebagai kota yang toleransi dengan segala perbedaan-perbedaan yang ada.

Persepsi Sosial Masyarakat Mayoritas Terkait Minoritas Muslim Toba

Pada hakikatnya kebebasan beragama merupakan dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antarumat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya. Demikian juga sebaliknya, toleransi antarumat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun, yang seringkali terjadi adalah penekanan dari salah satunya. Misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi yang membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antarumat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Persepsi sosial masyarakat mayoritas kepada masyarakat minoritas di kota Balige tergolong baik secara beberapa pola interaksi akan tetapi tidak dapat dipungkiri masih terdapat sebagian masyarakatnya yang belum bisa bersosialisasi secara baik dengan masyarakat mayoritas setempat. Hal tersebut dituturkan oleh informan peneliti yang juga seorang masyarakat mayoritas di Kota Balige yaitu Ibu Manurung:

“Untuk kekmana pandangan kami sama Muslim disini baik-baik nya semua, cuman emang ada beberapa yang sombong kayak pas mau pendataan kan kami mintainnya datanya kek KK kadang ada yang gamau ngasih. Cuman kekmana kita bilangkan, Tapi untuk yang lain-lain gak ada problemnya cuman itulah tadi dia untuk pola interaksi ada yang bisa bersosialisasi sama mungkin belum bisa bersosialisasi. Tapi apapun itu harapannya saling menghormati dan menghargailah kita hidup berdampingan ini, saling mendukung satu sama lain karena kerukunan kami masih terjalin baik sampai sekarang. Gak ada itu namanya hambatan maupun konflik keagamaan di sini.”

Secara keberadaan minoritas muslim dianggap sama seperti komponen masyarakat lainnya. baik masyarakat mayoritas dan minoritas hidup saling berdampingan di Kota Balige. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pandangan masyarakat mayoritas kepada minoritas juga kurang dalam beberapa faktor sosial yang melatarbelakangi. Sebagaimana dalam penuturan informan dijelaskan masih terdapat beberapa muslim yang menutup diri dan kurang berbaur di lingkungan sekitar. Hal tersebut dilihat dari beberapa fakta yang terjadi seperti keengganan dalam memberikan data berupa KK untuk kepentingan pendataan. Begitu pula masih ada sebagian minoritas Muslim yang tidak ikut membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong peningkatan kebersihan sanitasi dan lingkungan hidup.

Sejauh ini untuk hubungan antar masyarakat mayoritas dan minoritas di Kota Balige diinterpretasikan sebagaimana penuturan informan di atas. Sampai saat peneliti menulis kajian ini belum ada isu ataupun fenomena yang mengarah kepada perpecahan kedua belah pihak masyarakat. antara mayoritas dan minoritas saling menghargai satu sama lain tanpa melihat adanya perbedaan dari kedua belah pihak masyarakat. hanya saja kehidupan masyarakat mayoritas dan minoritas sedikit mengalami gesekan-gesekan kecil yang mungkin harus dibenahi lagi demi kenyamanan bersama. Namun, antar masyarakat mayoritas dan minoritas tidak lelah untuk selalu meningkatkan hubungan yang baik dan positif guna kerukunan bersama.

Heterogenitas satu kemajemukan/keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Ia adalah sunatullah yang dapat dilihat di alam ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunnah heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, Heterogenitas suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan sebuah Bahasa. Allah menciptakan dialek. Dalam kerangka kesatuan syari'at Allah menciptakan berbagai mazhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (ummatan wahidah). Semua agama memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk moral yang baik bagi para pemeluknya. Demikianpun dengan Agama Islam. Agama ini melalui kitab sucinya Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW., menyatakan bahwa kehadirannya adalah untuk mewujudkan Islam berwawasan Rahmatan lil'alamin.

Intensi Masyarakat Minoritas Sebagai yang Terdampak

Masyarakat minoritas muslim Toba sebagai masyarakat yang terbatas dari berbagai faktor-faktor yang melatarbelakangi. Keterbatasan ini terkadang mengakibatkan masih minimnya beberapa kebutuhan-kebutuhan umat yang belum memadai. Sementara itu dalam proses pemenuhan dan peningkatan tidak dapat dirampungkan secara instan. Akan selalu ada banyak pertimbangan-pertimbangan yang menjadi pokok utama guna mewujudkan kemaslahatan umat Islam di Kota Balige. Namun keterbatasan tadi tidak menjadikan ketakwaan dan ketaatan umat semakin berkurang dan futur dalam beribadah. Minoritas muslim Toba selalu berikhtiar dan bertawakkal kepada Allah SWT., sembari berdoa untuk perkembangan umat Islam di Kota Balige.

Terkait harapan masyarakat minoritas yang terdampak, adapun penuturan-penuturan pak Alahuddin yang juga sebagai perwakilan Tokoh Masyarakat Islam seperti yang dikatakan berikut.

“Harapan saya buatlah sebagai perwakilan Muslim minoritas semogalah bisa bantuan untuk keperluan ibadah terpenuhi secara maksimal, kalo dibilang belum sepenuhnya memang diperhatikan kalau divariabelkan sedang atau baik cukup belum sampai ke tingkat memuaskan. Harapan juga tetap menjaga kerukunan. Kalo ada gesekan jangan mudah terpancing isu-isu yang memperkeruh suasana. Menjaga persatuan dan mengkonduksikan keadaan antar umat beragama.”

Penjelasan terlengkap masyarakat minoritas muslim Toba memiliki beberapa harapan guna kemajuan dan perkembangan Islam di Kota Balige. Diantaranya seperti diperhatikannya

keperluan ibadah berupa peningkatan masjid, musholla, madrasah dan sarana peribadahan lainnya. Sebagaimana menurut data yang diperoleh dari informan yakni masyarakat minoritas Muslim sendiri menuturkan bahwa sejauh ini sarana peribadahan di Kota Balige belum sepenuhnya diperhatikan oleh kalangan-kalangan yang berwenang. Dewasa ini perhatian dalam pemenuhan rumah ibadah minoritas Muslim diinterpretasikan dalam skala sedang atau cukup belum sampai ke tingkat memuaskan.

Di sisi lain harapan masyarakat minoritas muslim Toba di Kota Balige ialah menjaga kerukunan dan kesatuan antar umat beragama yang ada di Kota Balige. Hal ini ditujukan guna menciptakan kecondusifan dalam kehidupan sehari-hari. menjaga pola interaksi yang selektif dan terbuka tanpa melihat perbedaan antar agama. Hal tersebut guna meningkatkan toleransi dan mencegah adanya tindakan ekstrem maupun radikal yang dapat memecah belah persatuan antar umat Islam dan Kristiani yang berdomisili di Kota Balige.

Minoritas adalah bagian yang penting dan seringkali terabaikan dalam masyarakat. mereka sering kali memiliki pengalaman unik yang dapat membentuk pandangan mereka terhadap dunia. ketika kita berbicara tentang minoritas, seringkali kita mengacu pada kelompok yang memiliki representasi atau jumlah yang lebih kecil dalam suatu komunitas atau populasi. Minoritas bisa berkaitan dengan identitas etnis, agama, orientasi seksual, kondisi sosial-ekonomi, atau bahkan pandangan politik. Penting untuk memahami bahwa minoritas bukanlah hanya tentang jumlah. Ini tentang ketidakseimbangan kekuatan, akses, dan representasi dalam berbagai aspek kehidupan. Minoritas sering menghadapi tantangan yang berbeda seperti diskriminasi, stereotip, atau bahkan ketidakadilan sistemik. hal ini dapat mempengaruhi kehidupan mereka dalam berbagai cara mulai akses pada pekerjaan, layanan kesehatan, pendidikan, hingga interaksi sehari-hari di masyarakat.

Aspek yang menarik dalam konteks minoritas adalah dinamika kekuatan. Meskipun jumlah mereka relatif lebih kecil, peran serta mereka dalam membentuk budaya, gagasan, dan perubahan sosial sering kali signifikan. Sejarah mencatat banyak kontribusi besar yang dibuat oleh kelompok minoritas dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, politik, dan bidang lainnya yang membentuk wajah dunia kita saat ini. Namun, realitasnya tidak selalu cerah bagi minoritas. Banyak di antara mereka masih berjuang untuk mendapatkan hak yang sama, pengakuan, dan perlindungan dalam masyarakat. terkadang ada kebutuhan untuk mengubah pandangan dan sikap sosial terhadap kelompok-kelompok ini agar mereka dapat hidup dengan layak dan setara tanpa harus menghadapi diskriminasi atau ketidakadilan.

Dalam memahami minoritas, penting juga untuk menghindari pemikiran stereotip atau generalisasi yang tidak akurat. Setiap individu di dalam minoritas memiliki cerita dan pengalaman yang unik. Melibatkan mereka dalam dialog dan memberi mereka platform untuk berbicara tentang pengalaman mereka sendiri adalah langkah penting dalam membangun pengalaman yang lebih baik tentang keragaman dalam masyarakat.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam memperbaiki pandangan tentang minoritas. Melalui pendidikan yang inklusif dan pemahaman yang lebih baik tentang beragam budaya, nilai-nilai, dan pengalaman. Masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih ramah terhadap individu tanpa memandang latar belakang atau identitas mereka. penting untuk diingat bahwa tujuan akhir dari memahami dan mendukung minoritas adalah untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil bagi semua individu. Membangun kesadaran, memerangi diskriminasi, dan menciptakan ruang yang aman bagi minoritas untuk berkembang adalah langkah-langkah penting dalam mencapai tujuan tersebut.

Dalam keseluruhan dalam memahami minoritas adalah tentang menghargai dan memahami keragaman yang ada di dalam masyarakat kita. Hal ini bukan hanya tentang mengakui perbedaan, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu terlepas dari identitas mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi dalam masyarakat secara layak. Tulisan tentang minoritas dapat membahas berbagai aspek, termasuk definisi, peran, tantangan dan perlakuan terhadap minoritas. Minoritas dapat merujuk pada kelompok etnis, agama, gender,

atau orientasi seksual yang jumlahnya lebih sedikit dari kelompok mayoritas pada suatu masyarakat.

Kelompok minoritas seringkali menghadapi tantangan untuk mendapatkan hak-hak yang sama dengan kelompok mayoritas. Seperti hak politik, ekonomi, dan sosial. perlakuan terhadap minoritas juga dapat bervariasi mulai dari diskriminasi hingga perlindungan yang diatur oleh hukum. Begitu pula peran minoritas sangat penting dalam masyarakat. mereka membawa keberagaman dan kontribusi unik dalam bidang budaya, seni dan pengetahuan. Kaum minoritas juga dapat menjadi agen perubahan sosial dan politik, memperjuangkan hak-hak mereka serta menyuburkan masyarakat.

Perlakuan terhadap minoritas dapat beragam dalam beberapa kasus kaum minoritas dapat mengalami diskriminasi dan lain sebagainya. namun di sisi lain, ada upaya perlindungan terhadap kelompok minoritas melalui Undang-undang dan kebijakan yang bertujuan untuk memastikan hak-hak minoritas terlindungi. Dalam perspektif agama, Al-Quran juga mengakui keberadaan mayoritas dan minoritas. Dalam Al-Quran, kata “katsir” (banyak) dan “qalil” (sedikit) digunakan untuk merujuk pada mayoritas dan minoritas. Hal tersebut menunjukkan bahwa isu mayoritas dan minoritas telah diperhatikan dalam konteks agama.

Dalam konteks hak asasi manusia (HAM), perlindungan terhadap minoritas juga menjadi fokus. perlindungan terhadap hak-hak minoritas diatur dalam berbagai instrumen hukum internasional, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial. Dalam sejarah peradaban Islam terdapat kontribusi yang signifikan dari kaum minoritas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan budaya.

Dalam konteks global, isu minoritas juga menjadi perhatian utama dalam upaya mencapai keadilan sosial dan perlindungan hak asasi manusia. Organisasi internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, aktif dalam mempromosikan hak-hak minoritas dan mendorong anggota Negara-negara untuk melindungi minoritas di wilayah masing-masing. Dengan begitu, kelompok minoritas dapat digali dari berbagai aspek yang relevan, mulai dari definisi, peran, tantangan, hingga perlakuan terhadap minoritas dalam berbagai konteks baik agama, hak asasi manusia maupun sejarah peradaban.

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki banyak keragaman dalam warganya. Oleh karena itu antar kelompok mayoritas maupun minoritas menjadi salah satu bentuk pluralisme kewargaan. Tidak ada yang menjadi pembeda antar kedua kelompok tersebut. Pluralisme dapat dijadikan sebagai penghargaan bagi bangsa yang menjunjung tinggi kedemokratisan. Hal tersebut dapat mencerminkan keberhasilan bangsa dalam menjadikan nilai-nilai pluralis sebagai pondasi. Begitu pula pada faktanya dalam menerima pluralisme bukanlah sesuatu yang mudah terkhusus di Negara-negara yang pesat. Dalam arti, bahwa masyarakat yang beragam tidak selalu berpedoman kepada pluralisme. Sehingga diharapkan penerapan pluralisme harus menjadi dasar bagi masyarakat dalam suatu bangsa. Pluralisme selalu identik dengan demokrasi. Tanpa adanya pluralisme maka tidak akan ada demokrasi sejati. Karena pluralisme itulah yang mempererat kemajemukan dalam masyarakat. Apabila hal tersebut dinafikan, mustahil demokrasi dapat berjalan dengan baik dan terhubung dengan masyarakat luas dalam arti mempunyai kemampuan untuk menyalurkan suara-suara dan menggunakan hak manusia dalam berpendapat.

Dalam literatur ilmu sosial, pluralisme digunakan lebih luas, terutama menyangkut isu sosial, lebih khusus lagi isu sosial-politik, yakni mengenai tata kelola masyarakat yang beragam atau meminjam istilah plural society atau civic pluralism (masyarakat majemuk). Secara umum, pluralisme kewargaan civic pluralism ialah mencakup hubungan antar komunitas yang satu dengan yang lainnya. Baik antar agama dan komunitas agama dengan negara. Dalam hal ini, pluralism merujuk pada bentuk tanggapan atau masalah keragaman, sedangkan istilah kewargaan mengandung ide sentral bahwa tanggapan yang diajukan berpusat pada suatu ide mengenai kewargaan. yaitu posisi individu sebagai warga negara yang setara satu sama lainnya. Penggunaan

istilah kewargaan diajukan, alasan pertama, sebagai pembeda dari wacana pluralisme teologis, sekaligus menunjukkan bahwa pemecahan masalah terkait keragaman agama kini menuntut dikembangkannya pendekatan yang lebih langsung bergulat dengan masalah-masalah sosial - politik itu. Wilayah non teologis itu diidentifikasi sebagai wilayah kewargaan, yaitu arena ketika warga negara, sebagai warga negara, baik secara sendiri-sendiri atau dalam suatu asosiasi, bertindak (menyampaikan pendapat, melakukan sesuatu, mendukung, menentang, dan sebagainya) Hal ini juga terkait dengan ide civic yang mengisyaratkan bahwa persoalan yang muncul karena ada keragaman dapat diselesaikan secara beradab tanpa niat untuk mengurangi keragaman itu sendiri.

keragaman dalam masyarakat merupakan syarat utama terbentuknya demokrasi, karena keragaman identitas, kepentingan dan otoritas dapat mempersulit kelompok tunggal untuk memenangkan monopoli kekuasaan. Keragaman dapat bermakna dan menjadi kekuatan yang efektif jika ada budaya yang mendorong masyarakat untuk terlibat dalam masalah-masalah yang menjadi kepentingan bersama. Keterlibatan masyarakat atau warga negara tersebut harus dilakukan dalam mekanisme yang benar sehingga semua ragam identitas dan kepentingan tertampung dalam deliberasi yang dilakukan dengan bebas dan aman masyarakat sipil dan demokratisasi bukan hanya membutuhkan keragaman tetapi juga komitmen untuk menggumuli keragaman tersebut dengan cara pluralis dan civic. dengan demikian, pengelolaan keragaman memiliki keterkaitan dengan demokrasi karena pluralis melekat dalam demokrasi yang ingin menghargai otoritas warga negara yang beragam. Di samping itu pengelolaan keragaman harus diletakkan dalam instrument untuk memperjuangkan tujuan bersama, yakni kesetaraan dan keadilan sosial.

Teori pluralisme cukup kompleks dan mencakup berbagai faktor. Namun secara umum dapat digolongkan menjadi dua faktor utama: faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang saling mempengaruhi dan berinteraksi erat. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari klaim kebenaran mutlak dari keyakinan suatu agama itu sendiri, baik dalam hal doktrin, sejarah, maupun keyakinan doktrinal. Faktor ini sering disebut dengan faktor ideologi.

Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial dan politik di mana kelompok agama berada. Hal ini mencakup faktor-faktor seperti negara, kelompok agama lain, dan budaya yang lebih luas di mana kelompok tersebut hidup. Dalam beberapa kasus, faktor eksternal bisa begitu dominan sehingga menentukan faktor internal, sehingga menyebabkan subordinasi faktor internal. Singkatnya, teori pluralisme melibatkan banyak faktor dan beragam yang saling berinteraksi dan mempengaruhi. Faktor internal berkaitan dengan klaim kebenaran mutlak dari keyakinan suatu agama, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan politik di mana kelompok agama tersebut berada.

Pluralisme dapat dilihat dari berbagai aspek seperti sosial, budaya dan politik. Dilihat dalam aspek sosial, pluralisme menghormati kemajemukan dalam suatu kelompok dan tidak memihak pada salah satu kelompok saja. Dalam pandangan pluralisme budaya, hal tersebut guna mencegah adanya tindakan pengucilan atau peminggiran oleh kelompok yang mendominasi. Selain itu, pluralisme politik menjadi pondasi dalam menjamin kebebasan beragama dan mengekspresikan tanpa ketakutan dan bahaya. Sebab kehadiran lembaga dalam menyelesaikan konflik guna kepentingan keagamaan. Untuk mewujudkan dan mendukung pluralisme diperlukan toleransi.

Masyarakat berbudaya mengakui adanya keragaman sosial. akan tetapi gesekan atau pemicu konflik yang berkaitan dengan toleransi ini acapkali hadir di tengah masyarakat. terdapat dua macam penafsiran mengenai konsep toleransi. Yaitu penafsiran negatif dan penafsiran positif. Penafsiran negatif menjelaskan tentang mempresentasikan dengan membiarkan dan menyakiti orang atau kelompok lain. Selanjutnya, penafsiran positif menjelaskan bahwa toleransi membutuhkan adanya dorongan dan support kepada keberadaan orang atau kelompok lain tersebut.

Kehidupan demokrasi, toleransi dan kerukunan yang memiliki unsur pengakuan mengenai hak asasi manusia maupun status kemanusiaan selalu memiliki akar yang kuat di masyarakat. apabila didukung dan didorong oleh lembaga-lembaga keagamaan yang berperan dalam memberikan pencerahan bagi umatnya masing-masing. Negara tidak mengekang penduduknya dalam memeluk suatu agama. Karena agama sifatnya adikodrati dan keyakinan dalam hati dan tidak bisa dipaksakan. Tidak ada satu agamapun yang membolehkan untuk memeluk keyakinannya dengan terpaksa. Justru agama menjamin kebebasan setiap warganya untuk memeluk dan beribadah menurut agama yang dianut.

Pluralisme dapat dikatakan sebagai ajaran tentang keragaman, sampai keragaman tersebut akan menciptakan pandangan keyakinan secara teoritis dan praktis. Manusia berkewajiban dalam menerima perbedaan. Islam sebagai salah satu agama yang ada di Indonesia mempresentasikan pluralitas sebagai suatu keharusan. Perbedaan itu pasti akan selalu ada, karena Allah hendak menguji manusia sampai tahap mana kepatuhan dalam berlomba-lomba untuk berbuat baik.

Islam sebagai Agama minoritas di Kota Balige mempunyai andil dan peran dalam mewujudkan serta membangun sikap Moderasi Beragama. dengan berpedomankan Ideologi Islam moderat maka akan menuntun Islam dalam Bermoderasi beragama. Upaya umat muslim Toba dalam menerapkan Islam moderat dengan mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun madzhab. Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan madzhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi anarkis.

Sehingga hal tersebut diharapkan dapat menjadi faktor yang mendorong pluralisme keagamaan di tengah-tengah kelompok agama mayoritas di Kota Balige. Islam sebagai agama minoritas tidak menjadikan mereka sebagai agama asing. Karena pada dasarnya perbedaan bukanlah suatu hal yang harus dianggap lain ataupun aneh. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan itu harus dijumpai guna menyatukan dan mempererat hubungan antar umat maupun masyarakat. Islam dengan segala perbedaannya tidak mengalami keterasingan di Kota Balige. Sebagai umat mayoritas, umat Kristiani selalu ditekankan untuk selalu melindungi hak dan kewajiban umat Muslim minoritas dan tidak boleh menggunakan hukum rimba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Eksistensi masyarakat minoritas muslim Toba di Kota Balige menjadi salah satu gambaran yang menginterpretasikan keislaman di daerah mayoritas. Sebagaimana Kota Balige merupakan salah satu kota yang dominan masyarakatnya menganut agama Kristen Protestan. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan Islam sebagai agama asing karena keterbatasannya. Islam dapat diterima baik oleh masyarakat setempat dan hidup rukun antar sesama umat beragama. Tidak ditemukannya gesekan-gesekan yang dapat memicu perpecah belahan antar masyarakat mayoritas dengan masyarakat minoritas. Antar umat Kristiani maupun umat Islam saling hidup berdampingan di Kota Balige.
2. Kebijakan Pemerintah dalam meningkatkan sarana rumah masyarakat minoritas muslim Toba berupa Kementrian Agama Kota Balige memfasilitasi pertapakan masjid dari yang sebelumnya berstatus tanah wakaf sehingga beralih menjadi bersertifikat negeri oleh pihak BPN. Adapun hambatan dalam pemfasilitasan pertapakan masjid mengenai hak atas tanah tadi diantaranya berupa tanah-tanah pertapakan masjid masih berdiri di atas tanah register (Negara), pewakif telah meninggal, dan ahli waris (keluarga pewakif) tidak mau mengeluarkan tanah ikrar wakaf untuk kemaslahatan dan kepentingan umat. Begitu pula alternatif yang dilakukan pihak Kementrian Agama Kota Balige dalam meminimalisir hambatan tersebut berupa berkoordinasi dengan

lintas sektoral yang mana apabila tanah wakaf tersebut adalah tanah Negara maka harus mengajukannya ke Dinas Kehutanan Sumatera Utara. Dan seperti tanah wakaf yang bermasalah oleh terhambatnya sertifikasi maka Kementerian Agama akan berkoordinasi dengan KUA setempat guna pembuatan Akta Ikrar Pengganti yang dibuat oleh KUA tersebut.

3. Persepsi sosial masyarakat mayoritas kepada minoritas Muslim di Kota Balige sejauh ini tergolong baik. Sampai saat penulis meneliti ini hubungan antar minoritas dengan mayoritas digambarkan saling berdampingan tanpa adanya perselisihan. Akan tetapi ada beberapa intensi yang diharapkan oleh masyarakat mayoritas kepada minoritas di antaranya untuk lebih bisa bersosialisasi dan berbaur lagi dengan sesama masyarakat lainnya. Namun hal tersebut bukanlah suatu masalah yang besar hanya diperlukan sedikit pembenahan oleh minoritas muslim Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfrida, Tuti. (2013). Menjadi Muslim di Freiburg: Studi Kasus Praktik Keagamaan Komunitas di Freiburg, Jerman. *Jurnal Kajian Wilayah*. Vol. 4 No. 1.
- Firmando, H. B., Studi, P., & Agama, S. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu. *Journal, Aceh Anthropological*, 5(1).
- Hadiwijono, Harun. (2006). *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Indonesia, J. F., & Lutfi, M. (2023). Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossein Nasr. 6(2).
- Kartini, I. (2011). Dinamika Kehidupan Minoritas Muslim di Bali. *Masyarakat Indonesia*, XXXVII(2). <http://jmi.ipk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/viewFile/635/427>.
- Nainggolan, H. T. (2020). Relasi Budaya dan Agama dalam Perkembangan Agama Islam di Huta Sijunggang, Humbang Hasundutan. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1). <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.218>.
- Purnamasari, L. (2017). Faktor Risiko, Klasifikasi, dan Terapi Sindrom Dispepsia. *Continuing Medical Education*. Vol. 7 No. 2.
- Saepudin, Upud. (2004). Konsep Masyarakat Islam Menurut Sayyid Qutb. *Institutional Repository*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.